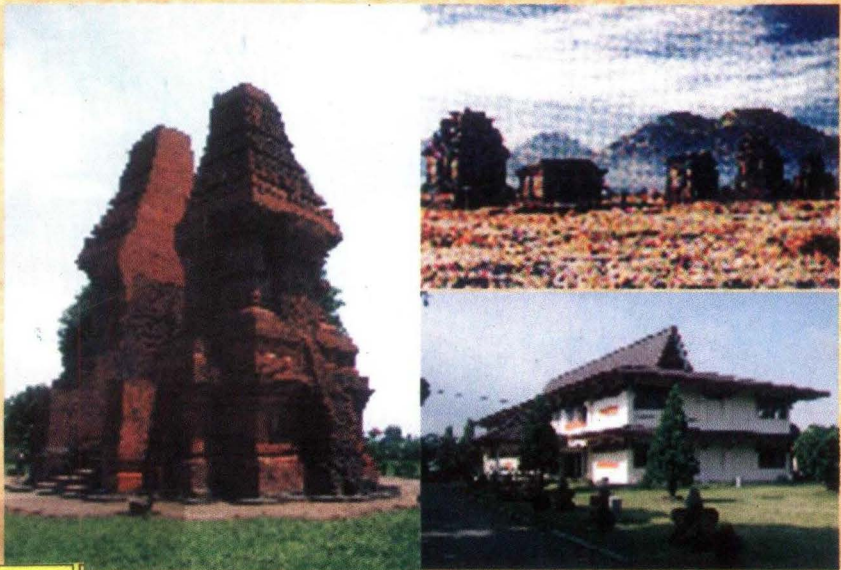


Draft/Konsep

PEDOMAN PENYELENGGARAAN MUSEUM SITUS PURBAKALA



Direktorat
Budayaan

**DIREKTORAT MUSEUM
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006**

069.6 DRA d

cf
 $\frac{27}{12}$ 2007

Draft/Konsep

PEDOMAN PENYELENGGARAAN MUSEUM SITUS PURBAKALA

DIREKTORAT MUSEUM
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2006

KATA PENGANTAR

Draft atau konsep Pedoman Penyelenggaraan Museum Situs Purbakala ini merupakan hasil kegiatan Direktorat Museum, Ditjen Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, pada tahun anggaran 2006. Buku pedoman ini disusun agar dapat menjadi acuan kepada Pemerintah maupun masyarakat yang akan membangun museum pada kompleks situs purbakala. Karena museum situs purbakala mempunyai pengelolaan yang lebih spesifik dari pada museum pada umumnya, maka Direktorat Museum perlu menyusun pedoman ini.

Draft atau konsep Pedoman Penyelenggaraan Museum Situs Purbakala ini akan kami selesaikan (difinalkan) pada tahun anggaran 2007. Oleh karena itu, kepada semua pembaca buku ini kami sangat mengharapkan masukan dan usulannya, baik yang menyangkut materi maupun redaksional, guna penyempurnaan buku pedoman ini. Atas perhatian dan masukan dari para pembaca, kami sampaikan ucapan terimakasih.

Untuk masukan dan usulan dapat dikirimkan kepada Direktur Museum, dengan alamat Kompleks Depdiknas, Gedung E lantai 10, Jalan Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta, telp/faks 021-5725047 dan 5725564 atau E-mail Ditmuseum@Yahoo.co.id. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bidang permuseuman di Indonesia.

Direktur Museum
Dra. Intan Mardiana N, M.Hum.

DAFTAR ISI

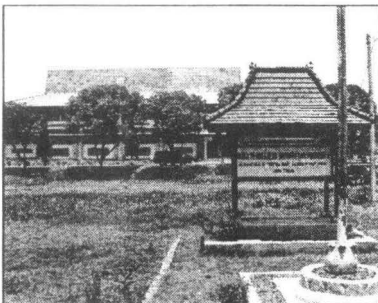
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Dasar	1
B. Latar Belakang	2
C. Maksud dan Tujuan	5
D. Ruang lingkup	6
E. Prinsip-prinsip	6
F. Pengertian	8
BAB II. PENDIRIAN MUSEUM SITUS	11
A. Standard Museum Situs	12
B. Sarana dan Prasarana	15
C. Kelembagaan dan Tenaga	17
D. Sumber Dana yang Tetap	18
BAB III. PENGELOLAAN MUSEUM	19
A. Penelitian	20
B. Penyajian	21
C. Pelestarian	24
D. Pemanfaatan	25
BAB IV. PENGEMBANGAN	27
A. Pendidikan	27
B. Pariwisata Budaya	28
BAB V. PENUTUP	31
DAFTAR PUSTAKA	32

KONSEP/DRAF PEDOMAN PENYELENGGARAAN MUSEUM SITUS PURBAKALA

BAB I. PENDAHULUAN

A. Dasar

Dasar hukum yang dijadikan landasan dalam penyusunan pedoman museum situs purbakala, antara lain adalah sebagai berikut.



Gedung Balai Penyelamatan Benda-Benda Kuna di Trowulan, Jawa Timur; yang direncanakan menjadi Museum Situs Majapahit.

1. Undang-undang RI nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB),
2. Undang-Undang RI nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah,
3. Undang-Undang RI tentang Pariwisata, nomor: 9 tahun 1990,
4. Peraturan Pemerintah RI nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang RI nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,
5. Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan BCB di Museum,
6. Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang Museum,
7. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor

PP 38 Thn 2007 + yg kementerian
daerah

PM.17/HK.001/MKP-2005 tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

B. Latar Belakang

Sejarah munculnya museum di Indonesia dimulai pada tahun 1662 ketika Rumphius mendirikan De Ambonsch Rairteitenkamer di Maluku dengan koleksinya berupa kumpulan benda-benda aneh dan ilmu pengetahuan. Namun, pada saat ini museum tersebut sudah tidak ada lagi dan hanya tinggal namanya saja. Berikutnya tokoh-tokoh VOC pada tahun 1778 telah mendirikan Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen yang selanjutnya menjadi Museum Nasional, Jakarta. Selanjutnya pada tahun 1894 didirikan Museum dan Laboratorium Zoologi di Bogor. Baru pada awal abad 20-an di Indonesia mulai banyak berdiri museum, antara lain Museum Aceh (1915), Museum Mpu Tantular, Surabaya (1922), Museum Bali (1932), dan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta (1935).

Adapun sejarah museum Situs Purbakala di Indonesia baru dikenal pada awal tahun 70-an, yaitu dengan dibangunnya museum situs Sangiran (Sragen, Jawa Tengah), Banten (Serang, Banten), Trowulan (Mojokerto, Jawa Timur), dan lain sebagainya. Museum situs yang biasanya dibangun di lokasi situs purbakala tersebut, berawal dari dibangunnya pusat informasi situs dan balai penyelamatan benda cagar budaya, atau sebagai bangunan untuk menyimpan hasil-hasil penelitian dan ekskavasi.

Munculnya bangunan tersebut juga berawal dari adanya pencurian dan perusakan benda cagar budaya dan situsnya, sehingga perlu dibangun suatu tempat untuk menyimpan temuan hasil penelitian dan penggalian. Selanjutnya, karena

pada bangunan tersebut dilakukan penataan pameran/*display* dan pembuatan label informasi pada masing-masing benda yang menjadi koleksinya, maka bangunan tersebut selanjutnya disebut dengan museum situs purbakala.

Di negara lain, istilah museum situs kurang begitu dikenal/digunakan, tetapi lebih dikenal istilah *open air museum* atau *onsite museum* dan telah mulai ada sejak



Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, Propinsi Banten.

akhir abad 19. *Open air museum* pertama di dunia adalah King Oscar II, terletak di Norwegia dan diresmikan pada tahun 1881. *Open air museum* mempunyai visi dan misi sesuai dengan museum pada umumnya, yaitu bersifat non-

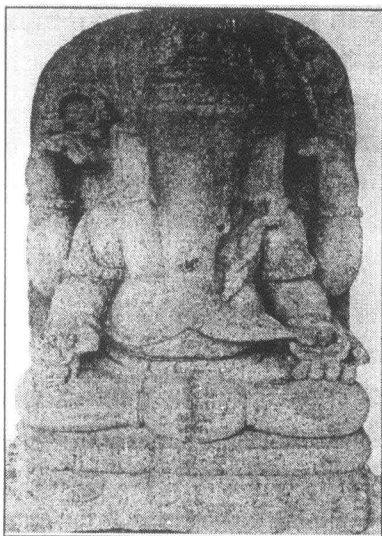
profit, mempunyai lembaga permanen, terbuka untuk umum, untuk tujuan pendidikan dan kesenangan, melakukan konservasi, penelitian, dan menangani pelestarian hasil budaya masyarakat beserta lingkungannya, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Beberapa situs penting di luar negeri yang di dalamnya terdapat bangunan atau benda cagar budaya yang potensial telah dibangun *open air museum*, misalnya *Cradle of Humankind Museum*, Afrika Selatan, *The Mammoth Site Museum*, Inggris, dan *Goreme Open Air Museum*, Turki. Di Malaysia, museum seperti ini disebut dengan museum arkeologi, contohnya Muzium Arkeologi Lembah Bujang.

Perbedaan antara *open air museum* di luar negeri dengan museum situs di Indonesia adalah pada cakupan bidang kerjanya. *Open air museum* dapat

menangani berbagai obyek dan tidak terbatas pada situs arkeologi atau cagar budaya saja, tetapi lebih luas lagi, seperti kawasan alam dan pemukiman etnis atau suku tertentu. Sedangkan museum situs di Indonesia, seperti yang telah ada saat ini, baru diarahkan untuk menangani benda-benda (artefak) dari kawasan purbakala atau situs bersejarah.

Museum situs purbakala mempunyai arti penting yang cukup signifikan, terutama untuk mendukung penyebaran informasi benda cagar budaya dan situsnya. Museum tersebut juga menyajikan hasil-hasil penelitian dan interpretasi yang telah dilakukan, nilai-nilai sejarah, serta mendukung upaya pelestarian situs tersebut. Museum situs purbakala diharapkan menjadi pusat informasi yang lengkap guna memberi gambaran atau mengarahkan pengunjung, sebelum mereka mengunjungi atau mengeksplorasi situsnya secara langsung di lapangan. Untuk kawasan cagar budaya yang sangat luas, seperti situs Sangiran, Trowulan, dan Muara Jambi, sangat diperlukan adanya museum situs, guna memudahkan pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap situs tersebut. Secara luas, museum situs purbakala juga memiliki nilai penting dalam penanaman nilai sejarah dan budaya bagi masyarakat, sebagai bukti kearifan nenek moyang kita di masa lampau.

Di Indonesia cukup banyak terdapat situs dan kawasan purbakala yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai media pendidikan dan wisata kultural. Pada situs-situs purbakala tersebut sangat layak untuk dibangun museum situs purbakala, sebagai pusat informasi dan pelestarian artefak temuan serta lahan situsnya. Museum situs purbakala yang telah ada saat ini, sebagian belum dikelola mengikuti kaidah permuseuman pada umumnya,



*Salah satu contoh benda cagar budaya,
arca Ganesha, Yogyakarta*

sehingga belum dapat berfungsi sebagai pusat informasi, pendidikan, penelitian, dan pelestarian benda-benda koleksinya. Museum situs purbakala juga belum dapat dikelola secara mandiri, yaitu dengan membentuk lembaga tersendiri, sehingga dapat mengembangkan program-programnya guna memajukan museumnya. Disamping itu, sebagian besar museum situs purbakala yang ada

saat ini, pengelolaannya masih berada di bawah kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) yang sebenarnya tidak mempunyai tugas dan fungsi mengelola museum situs purbakala.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, untuk mengembangkan pengelolaan museum situs purbakala yang telah ada serta memberikan acuan bagi pemerintah dan masyarakat yang akan mendirikan museum situs purbakala, maka perlu disusun pedoman museum situs purbakala.

C. Maksud dan Tujuan

Pedoman museum situs purbakala dimaksudkan untuk memberikan acuan dan panduan kepada lembaga pemerintah maupun masyarakat dalam mendirikan, mengelola, dan mengembangkan museum situs purbakala di Indonesia.

Adapun tujuannya adalah untuk mewujudkan museum situs purbakala di Indonesia yang memadai, yaitu dalam pendirian, pengelolaan, dan pengembangannya sesuai dengan kaidah/norma permuseuman serta dapat mendukung pelestarian benda cagar budaya beserta situsnya.

D. Ruang lingkup

Pedoman museum situs ini merupakan acuan/panduan dalam pendirian, pengelolaan, dan pengembangan museum situs purbakala yang meliputi prosedur, kegiatan-kegiatan, serta standard minimal untuk penanganan museum-museum situs purbakala di Indonesia. Museum situs purbakala yang dimaksud dalam pedoman ini adalah museum situs/kawasan purbakala atau cagar budaya.

E. Prinsip-prinsip

Hal-hal prinsip yang terkait dengan pendirian, pengelolaan, dan pengembangan museum situs purbakala, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Umum

- a. Penentuan pendirian museum situs purbakala pada suatu situs atau kawasan harus didasarkan pada suatu hasil kajian (studi kelayakan) yang bermutu
- b. Pendirian museum situs purbakala harus mempunyai lembaga/institusi yang berbadan hukum tetap
- c. Situs atau kawasan cagar budaya yang dapat dibangun museum situs purbakala adalah situs atau kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan
- d. Museum situs purbakala harus mempunyai visi seperti museum pada umumnya, yaitu merupakan

lembaga non-profit, terbuka untuk umum, menitik-beratkan pada bidang pendidikan-kultural, penelitian, dan rekreasi, serta mempunyai tugas untuk melestarikan dan menyajikan/menginformasikan koleksinya.

- e. Mayoritas koleksi museum situs purbakala harus berupa temuan, hasil penelitian, atau benda-benda yang berasal dari situs tersebut.

2. Pendirian

- a. Sebelum mendirikan bangunan museum situs, harus didahului dengan penelitian arkeologis pada lahannya
- b. Bangunan museum situs purbakala merupakan bangunan baru yang didirikan di lingkungan situs tersebut.
- c. Dalam perencanaan fisik dan infrastrukturnya, bangunan museum situs purbakala harus mengikuti kaidah pelestarian benda cagar budaya dan situs
- d. Keletakan bangunan situs purbakala harus sesuai dengan mintakat (*zone*) yang telah ditetapkan peruntukannya, yaitu harus berada di mintakan pengembangan.

3. Pengelolaan

- a. Secara garis besar, pengelolaan museum situs purbakala mengacu pada pedoman pengelolaan museum pada umumnya (*Pedoman Pengelolaan Museum*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006, dan buku terkait lainnya)
- b. Dalam penyajian koleksi, museum situs purbakala harus dapat mempertahankan dan memamerkan

benda cagar budaya dan situs pada konteks aslinya (*insitu*)

- c. Museum situs purbakala harus dapat berfungsi sebagai sarana publikasi dan penyebarluasan informasi benda cagar budaya dari situs terkait
- d. Museum situs purbakala harus memfasilitasi dan berfungsi sebagai media penelitian, pendidikan masyarakat dan rekreasi

4. Pengembangan

- a. Museum situs purbakala harus dapat berfungsi sebagai penunjang dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap benda cagar budaya dan situsnya
- b. Museum situs purbakala, dalam pengembangannya harus dapat melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat
- c. Museum situs purbakala dikonsentrasikan untuk bidang pendidikan dan pelestarian, sedangkan pengembangan museum situs sebagai sarana wisata budaya harus didasarkan pada wawasan pendidikan dan tidak bertentangan dengan aspek pelestarian situsnya.
- d. Hasil interpretasi yang disajikan pada museum situs purbakala tidak bersifat tetap, tetapi menyesuaikan dengan perkembangan hasil penelitian dan interpretasi berikutnya.

F. Pengertian

- 1. Museum: adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam

dan lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

2. Situs: adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya, termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.
3. Museum situs purbakala adalah museum yang mempunyai lembaga tetap, didirikan di lingkungan situs purbakala, untuk memamerkan, dan mempublikasikan serta meningkatkan pemahaman terhadap koleksi/situs tersebut, bersifat non profit, terbuka untuk umum, menitikberatkan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan rekreasi, serta harus memberdayakan masyarakat sekitar. **z**
4. Koleksi: adalah benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. **✓**
5. Pelestarian: adalah segala upaya untuk mempertahankan keberadaan benda, situs, atau kawasan cagar budaya dengan cara perlindungan, pemeliharaan, dan pemanfaatannya.
6. Pemanfaatan: adalah upaya untuk memberdayakan benda cagar budaya, situs, dan kawasan cagar budaya sebagai aset budaya untuk berbagai kepentingan yang tidak bertentangan dengan pelestarian.
7. Konservasi: adalah upaya perawatan atau perbaikan koleksi, agar kondisinya dapat terawat/terjaga serta kelestariannya dapat dipertahankan selama mungkin.
8. Pemintakatan: adalah penentuan wilayah mintakat situs dengan batas mintakat yang penentuannya disesuaikan dengan kebutuhan benda cagar budaya yang bersangkutan untuk tujuan perlindungan. Mintakat terdiri

dari: mintakat inti, mintakat penyangga, dan mintakat pengembangan.

9. Registrasi dan Inventarisasi: adalah kegiatan pencatatan koleksi dengan mengikuti kaidah tertentu, yang dilakukan sejak benda ditemukan hingga dipamerkan atau disimpan. Koleksi yang merupakan hasil penelitian arkeologi harus mengikuti cara yang berlaku di museum.

Fungsi Museum .

- Penelitian
- Pendidikan
- Rekreasi

Peter Van Mensch 1988 .

museum situs merupakan

- Ruang Penyelamat - Ruang Penyimpanan
- Belum ada status tapi perlu diselamatkan

BAB II.

PENDIRIAN MUSEUM SITUS

Pelestarian benda cagar budaya dan situs pada umumnya dihubungkan dengan upaya perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, dan perawatan. Upaya pelestarian peninggalan benda cagar budaya beserta situsnya juga menjadi tugas dari museum situs. Museum situs purbakala dapat mendukung upaya pelestarian terhadap benda-benda koleksi serta membantu melakukan perlindungan dan pemeliharaan terhadap situs atau kawasan-nya. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh museum situs terhadap benda cagar budaya, antara lain berupa pemeliharaan sehari-hari, perawatan (perbaikan) dan perlindungan, pemantauan, serta pengendalian suhu dan kelembaban udara ruangan mikro.

Pada prinsipnya, pendirian museum situs purbakala adalah bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian benda cagar budaya beserta situsnya. Dengan adanya museum situs tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang arti penting benda cagar budaya dan upaya-upaya pelestariannya. Museum situs purbakala mempunyai arti penting yang cukup strategis, terutama untuk mendukung penyebaran informasi benda cagar

Permohonan pendirian museum harus dilengkapi dengan proposal yang memuat:

- a. tujuan pendirian museum;
- b. data koleksi sesuai dengan tujuan pendirian museum;
- c. rencana jangka pendek dan jangka panjang;
- d. gambar situasi bangunan museum;
- e. keterangan status tanah hak milik atau sekurang-kurangnya berstatus hak guna bangunan (HGB) dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB);
- f. keterangan tenaga pengelola (pimpinan, tenaga administrasi, dan tenaga teknis); dan
- g. keterangan sumber pendanaan tetap.

(Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor KM.33/PL.303/ MKP/2004)

budaya dan situsnya, hasil-hasil penelitian dan interpretasi yang telah dilakukan, menginformasikan nilai sejarah, serta mendukung upaya pelestarian situs tersebut. Museum situs dapat menjadi pusat informasi yang sangat bermanfaat bagi pengunjung dan dapat membantu pengendalian dalam pemanfaatan situsnya.

Cukup banyak situs purbakala dan kawasan cagar budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan dan menarik sebagai media pendidikan dan wisata kultural. Pada situs-situs tersebut sangat layak untuk dibangun museum situs purbakala, sebagai pusat informasi dan pelestarian artefak temuan serta lahan situsnya.

Beberapa jenis situs purbakala yang potensial untuk didirikan museum situs, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Situs purbakala yang memiliki nilai penting dan informasi yang potensial bagi studi kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan.
2. Situs purbakala yang bersifat multi komponen, baik sejaman maupun tidak, yaitu berdasarkan sisa-sisa bangunan atau artefak yang masih ada.
3. Situs purbakala yang memiliki ukuran relatif luas atau merupakan situs kawasan.
4. Situs purbakala yang didasarkan atas hasil kajian dinyatakan layak untuk dibangun museum situs purbakala

Prosedur pendirian situs purbakala mengacu pada prosedur pendirian museum pada umumnya, yaitu didasarkan pada Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang Museum.

A. Standard Museum Situs

Pada dasarnya, yang disebut dengan museum situs purbakala adalah berupa bangunan baru yang didirikan pada suatu situs purbakala atau yang di bangun di dekat situs tersebut, serta dirancang sebagai sebuah museum.

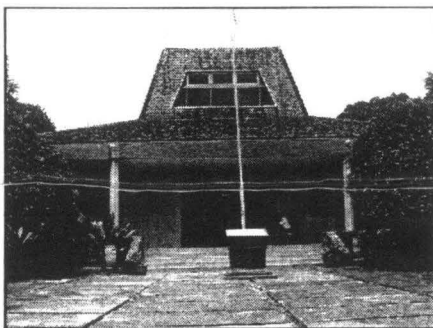
Mendirikan bangunan baru yang akan difungsikan sebagai bangunan museum situs purbakala harus memenuhi standard teknis sebagai berikut:

a. Material

Material bangunan sangat menentukan kondisi lingkungan, baik di dalam maupun di luar museum situs purbakala. Hal ini dikarenakan berbagai jenis material bangunan dapat memberikan efek terhadap suhu dan kelembaban di dalam bangunan secara berbeda-beda. Material bangunan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik benda cagar budaya dan kondisi lingkungan sekitar situs. Material bangunan yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kondisi lingkungan situs akan memberikan efek buruk, baik terhadap bangunan itu sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Sebagai contoh, kondisi lingkungan yang sangat asam dapat merusak bangunan yang menggunakan material dari kayu. Kondisi lingkungan yang labil dan sering terjadi gempa, tidak kondusif untuk didirikan bangunan dengan menggunakan material semen.

b. Arsitektur

Arsitektur bangunan museum situs sangat menentukan keindahan dan keserasiannya dengan situs serta lingkungan sekitarnya. Bangunan museum yang baru dan berada di lokasi situs,



*Museum Situs Manusia Purba Sangiran,
Jawa Tengah*

sebaiknya bersifat permanen. Sedangkan gaya dan bentuk bangunannya menyesuaikan dengan bangunan cagar budaya dan arsitektur tradisional lingkungan sekitarnya. Namun, yang perlu diperhatikan tidak hanya aspek estetika dari arsitektur bangunannya saja, tetapi juga kelestarian dari benda cagar budaya yang telah menjadi koleksi museum situs. Suatu bangunan museum situs yang memiliki terlalu banyak jendela menyebabkan intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan sangat tinggi. Intensitas cahaya yang tinggi dapat mengganggu kelestarian koleksi museum situs. Terlalu banyak ventilasi pada bangunan museum situs dapat mengakibatkan suhu dan kelembaban di dalam bangunan museum situs bersifat fluktuatif. Kondisi yang demikian sangat mengganggu kelestarian koleksi museum situs.

c. Lansekap

Pertamanan dan bangunan yang dibuat pada museum situs purbakala, sebaiknya tidak merubah karakteristik dari lansekap situs tersebut, sehingga tidak merubah atau merusak lansekap asli situs atau kawasannya. Pengembangan situs dan kawasan pada museum situs harus didahului dengan kajian tentang kelestarian lansekap situs tersebut.

d. Kelengkapan Bangunan

Bangunan museum situs harus memiliki kelengkapan bangunan yang dapat menunjang aktivitas dalam pengelolaan museum situs. Kelengkapan bangunan museum situs tersebut dapat disesuaikan dengan kelengkapan museum pada umumnya, yaitu antara lain meliputi:

- a. ruang penyimpanan koleksi,
- b. ruang studi koleksi,
- c. ruang perawatan,
- d. ruang preparasi,
- e. ruang edukasi,
- f. ruang pameran,
- g. ruang auditorium,
- h. ruang administrasi,
- i. ruang perpustakaan.

Standard bangunan dan kelengkapan museum situs purbakala tersebut harus ditentukan melalui hasil kajian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu terkait, sehingga diperoleh ketentuan yang sesuai dengan karakteristik situsnya.

B. Sarana dan Prasarana

Pengelolaan suatu museum situs memerlukan sarana dan prasarana yang akan menunjang aktivitas penyelenggaraan museum, agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi museum secara memadai. Sarana dan prasarana tersebut meliputi:

a. Peralatan Teknis

Peralatan teknis diperlukan dalam seluruh kegiatan yang berlangsung di museum situs. Kelengkapan peralatan teknis sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pekerjaan dalam menyelenggarakan suatu museum situs. Peralatan teknis tersebut dapat disesuaikan dengan peralatan teknis museum pada umumnya, antara lain meliputi: bengkel preparasi, laboratorium konservasi, alat pengaman, sistem pencahayaan, pengatur suhu dan kelembaban, *sound system*, dan peralatan *emergency*.

b. Peralatan Administrasi

Peralatan administrasi diperlukan dalam berbagai kegiatan administrasi yang berlangsung di museum situs. Kelengkapan peralatan administrasi dapat menjadikan pekerjaan lebih sistematis, dan mempermudah pendokumentasian serta pengarsipan berbagai kegiatan yang berlangsung di museum situs. Peralatan administrasi tersebut meliputi: alat pengolah data, komputer dan kelengkapannya, ATK, formulir-formulir kegiatan, dan lain sebagainya.

c. Perpustakaan

Sebuah museum situs harus memiliki perpustakaan yang menyimpan, baik buku dan hasil laporan penelitian di situs ini, maupun buku-buku lainnya yang berkaitan dengan situs tersebut. Seperti halnya museum situs, perpustakaan museum situs merupakan suatu sistem yang satu sama lainnya berkaitan dalam suatu struktur jaringan hubungan kerja. Perpustakaan museum situs merupakan suatu jenis perpustakaan khusus. Ruang lingkup koleksi buku dan majalahnya dibatasi pada ruang lingkup disiplin ilmu yang berkaitan dengan koleksi museum situs dimaksud.

d. Media Penyebarluasan Informasi

Salah satu tujuan dari penyelenggaraan museum situs adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang situs dan benda cagar budayanya, baik berupa artefak hasil penggalian, maupun hasil pengumpulan benda cagar budaya yang berasal dari situs tersebut. Media penyebarluasan informasi pada situs purbakala yang utama adalah berupa tata pameran atau penyajian di dalam museum tersebut. Dalam penyebarluasan

informasi diperlukan berbagai jenis media penunjang, antara lain: naskah-naskah cetakan, perangkat *audio visual*, *website*, dan lain sebagainya.

e. Aksesibilitas Menuju Situs

Aksesibilitas atau kemudahan untuk menuju museum situs diperlukan untuk membangkitkan minat masyarakat mengunjungi museum situs tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penentuan lokasi pendirian museum situs yang strategis, tetapi tidak menyebabkan kerusakan lingkungan situs. Selain lokasi yang strategis aksesibilitas menuju museum situs juga harus ditunjang oleh infrastruktur yang memadai, seperti kondisi jalan dan alat transportasi menuju museum situs yang memadai, adanya penunjuk arah, serta kemudahan memperoleh informasi tentang museum situs tersebut.

C. Kelembagaan dan Tenaga

Seperti pada umumnya museum, untuk mengelola museum situs purbakala perlu dibentuk suatu kelembagaan yang legal dan berbadan hukum, bersifat mandiri, dan mempunyai dana serta program yang memadai. Kelembagaan tersebut dapat berupa institusi pemerintah, yayasan, atau organisasi masyarakat.

Agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, maka museum situs perlu didukung oleh ketenagaan yang memadai dan handal. Ketenagaan dalam museum situs terdiri dari sebagai berikut:

a. Kepala

Kepala museum situs bertugas memimpin dalam pengelolaan museum situs. Dalam menjalankan tugasnya kepala museum situs dibantu oleh staf-staf museum situs.

b. Tenaga administrasi

Museum situs harus memiliki tenaga administrasi yang berkaitan dengan kesekretariatan, urusan dalam, kepegawaian, dan keuangan museum situs. Tenaga administrasi ini, juga melakukan kegiatan surat-menyurat, pengarsipan dan dokumentasi.

c. Tenaga teknis

Pengelolaan sebuah museum situs membutuhkan tenaga teknis yang berkaitan dengan penelitian, penyebarluasan informasi benda cagar budaya dan situs, perawatan dan pemeliharaan koleksi, serta penataan koleksi dan penerbitan. Pekerjaan teknis tersebut merupakan tugas dari tenaga-tenaga teknis museum situs, antara lain terdiri dari kurator, preparator, konservator, edukator, dan registrar.

D. Sumber Dana yang Tetap

Seperti museum pada umumnya, museum situs membutuhkan dana operasional yang tetap. Dalam hal ini perlu dibedakan antara museum situs yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Museum situs yang dikelola oleh pemerintah memperoleh sumber dana yang tetap berasal dari anggaran negara. Sedangkan museum situs yang dikelola oleh swasta memiliki sumber dana tetap langsung dari masyarakat, melalui berbagai saluran dan usaha, yaitu: sumbangan dari para dermawan; iuran anggota peminat; sumbangan atau subsidi pemerintah; pendapatan hasil uang masuk museum situs; pendapatan dari hasil penerbitan kartu pos bergambar; dan pendapatan pengumpulan dana khusus. Museum situs perlu didukung oleh lembaga, yayasan, atau penyandang dana yang dapat mengalokasikan anggaran biaya operasional secara rutin.

BAB III. PENGELOLAAN MUSEUM

Beberapa dasar pemikiran atau landasan pemahaman dalam pengelolaan museum situs purbakala, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Museum situs purbakala dapat didirikan dan dikelola oleh lembaga pemerintahan, non-pemerintahan, maupun masyarakat, yang berkompeten dalam mengelola museum.
2. Visi pengelolaan museum situs purbakala harus ditujukan untuk pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya budaya yang ada di dalam situs
3. Pengelolaan museum situs purbakala harus dapat memberikan manfaat (memberdayakan) bagi masyarakat setempat dan masyarakat pada umumnya
4. Upaya pengelolaan museum situs purbakala harus mencakup aspek pengamanan, perlindungan, dan kesiapan menghadapi bencana (*disaster preparedness*)
5. Pengelolaan yang berupa penyajian informasi, dapat dilakukan di dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*)
6. Pengelolaan museum situs purbakala harus didasarkan pada rencana pengelolaan (*management plan*), baik jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang (rencana strategis).

Pengelolaan museum situs purbakala mengacu kepada kaidah pengelolaan pada umumnya museum. Adapun pengelolaan museum situs purbakala diutamakan pada aspek-aspek sebagai berikut:

A. Penelitian

Beberapa dasar pemikiran atau landasan pemahaman dalam pengelolaan museum situs purbakala yang berkaitan dengan aspek penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

- Museum situs purbakala dapat melakukan penelitian terhadap benda cagar budaya dan situsnya, dalam rangka meningkatkan kualitas penyajian dan tata pameran, serta untuk mendukung upaya pelestariannya.
- Penelitian tersebut harus dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah dan standard ilmiah penelitian, baik arkeologis, sejarah, atau ilmu-ilmu terkait lainnya.
- Penelitian pada situs purbakala tetap harus mengacu dan memiliki ijin sesuai dengan aturan perundangan yang berlaku.



Penelitian situs berupa penggalian atau ekskavasi

Museum situs mempunyai tugas untuk melakukan penelitian dan interpretasi tentang temuan serta situs terkait secara berkelanjutan, dalam rangka menggali informasi yang akan disajikan kepada masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan pada beberapa aspek yang meliputi unsur *tangible* maupun *intangible* pada benda dan situsnya, sehingga dapat mendukung upaya pelestariannya. Metode penelitian koleksi tersebut mengikuti kaidah seperti penelitian koleksi museum pada umumnya, sedangkan untuk penelitian

situsnya harus mengikuti kaidah penelitian arkeologis yang baku.

Penelitian pada museum situs purbakala, tidak hanya terbatas pada penelitian untuk mengungkap kehidupan masa lampau saja yang pada umumnya dihubungkan kegiatan ekskavasi. Namun museum situs tersebut dapat mengembangkan penelitiannya untuk hal-hal yang berkaitan dengan metode penyajian, pengemasan informasi, dan konservasi, guna lebih meningkatkan penyajian atau tata pameran serta pelestariannya.

Penelitian di museum situs purbakala sepenuhnya merupakan salah satu bentuk pengabdian museum kepada masyarakat. Kegiatan penelitian tersebut merupakan salah satu tugas museum, karena museum merupakan lembaga ilmiahnya yang konsentrasi bidang tugasnya adalah pada pendidikan untuk masyarakat.

B. Penyajian

Beberapa dasar pemikiran atau landasan pemahaman dalam pengelolaan museum situs purbakala yang berkaitan dengan aspek penyajian, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penyajian dalam museum situs purbakala harus mengutamakan cara penyajian benda cagar budaya dalam konteks aslinya.

Kegiatan penyajian benda cagar budaya di museum kepada masyarakat dilakukan melalui: pameran, bimbingan atau pemanduan keliling, bimbingan karya tulis, ceramah, pemutaran slide/film/video, dan museum keliling.

(PPRI nomor 19 tahun 1995, Pasal 28 ayat (1)).

2. Penyajian pada museum situs purbakala harus disesuaikan dengan pengaturan pengunjung serta memperhitungkan daya dukung situsnya.

3. Penyajian dan pameran koleksi museum situs purbakala dapat dilakukan di dalam ruangan (*in door*) maupun di luar ruangan (*out door*)
4. Penyajian pada museum situs purbakala, sebaiknya dapat meliputi interpretasi situs, proses penelitian, dasar hukum, visi dan misi museum situs, serta pesan-pesan pelestarian.
5. Penyajian pada museum situs purbakala dapat berupa pameran tetap, pameran semi-tetap, dan pameran sementara (*temporer*).

Museum situs purbakala menyajikan atau memamerkan koleksi berupa benda cagar budaya dan situsnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai bentuk media. Penyajian dan pameran koleksi museum situs tersebut dapat dilakukan di dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan museum (*outdoor*).

Untuk penyajian koleksi di dalam ruangan (khusus untuk artefak dan benda yang sudah terlepas dari konteksnya atau *ex-situ*, kaidahnya mengikuti tata pameran museum pada umumnya, sedangkan untuk pameran yang bersifat *outdoor*, tekniknya disesuaikan dengan kondisi situs dan lahannya, serta aspek pelestariannya.

Penyajian koleksi museum situs secara langsung dapat berupa kegiatan pameran, baik pameran tetap/semi permanen, maupun sementara (*temporer*). Di samping itu, museum



Contoh tata pameran dalam ruangan pada museum situs Sangiran

situs juga perlu melakukan kegiatan yang bersifat edukatif kultural, misalnya ceramah mengenai benda cagar budaya dan situs, lomba-lomba, penerbitan naskah, dan bimbingan keliling, yang mengajak pengunjung untuk melihat-lihat koleksi yang dipamerkan. Sedangkan teknik penyajian koleksi secara tidak langsung dapat dilakukan melalui foto-foto, gambar-gambar, pemutaran film/ audio visual, penerbitan, CD-Rom, dan *website* (internet).

Penyajian koleksi di dalam ruangan dapat dilakukan di dalam ruang pameran maupun di ruang penyimpanan (*visible storage*). Adapun penyajian koleksi di ruang terbuka dapat dilakukan di halaman museum maupun ditempat/situs aslinya, misalnya berupa penyajian hasil kegiatan ekskavasi, bangunan yang masih insitu, benda koleksi yang berukuran sangat besar, lapisan tanah alami, maupun situs itu sendiri. Museum situs juga dapat menyajikan upaya-upaya dan teknik pelestarian situs tersebut. Penyajian atau pameran di ruang terbuka ini merupakan ciri khas dan daya tarik tersendiri untuk museum situs purbakala.

Untuk lebih dapat menginformasikan artefak dan situsnya kepada masyarakat secara lebih detail, museum situs purbakala dapat menyelenggarakan pameran tidak tetap (*temporer*). Pameran temporer tersebut disesuaikan dengan tema-tema tertentu yang sedang menjadi perhatian masyarakat saat ini.

Museum situs purbakala dapat menyelenggarakan pameran temporer (tidak tetap), guna lebih menginformasikan ke masyarakat beberapa tema yang perlu disajikan lebih detail. Tema pameran tidak tetap tersebut dapat mengacu pada hasil penelitian terbaru, penemuan artefak yang spektakuler, atau topik-topik yang baru hangat dibicarakan oleh masyarakat (sedang menjadi *publik*

opinion), misalnya tentang penemuan manusia prasejarah Flores (*homo Floresiensis*).

C. Pelestarian

Pelestarian situs purbakala meliputi tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Beberapa dasar pemikiran atau landasan pemahaman dalam pengelolaan museum situs yang berkaitan dengan aspek pelestarian, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian pada museum situs harus mengacu pada ketentuan perundangan yang berlaku (Undang-Undang RI nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya beserta turunannya)
2. Upaya pelestarian benda cagar budaya dan situs juga meliputi kegiatan registrasi, inventarisasi-dokumentasi, dan konservasi dalam pengertian yang luas
3. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh museum situs purbakala harus meliputi benda (artefak) serta mendukung situs, dan lingkungannya.

Pada prinsipnya, museum situs purbakala harus dapat mendukung upaya pelestarian benda cagar budaya beserta situs-situsnya. Dengan adanya museum situs tersebut diharapkan dapat mendistribusikan beban pengunjung pada suatu situs, sehingga situs dapat lebih terjaga kelestariannya.

Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya dalam rangka menunjang pengembangan kebudayaan nasional. Pemeliharaan dan pemanfaatan tersebut dilakukan melalui upaya penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan.

(PPRI nomor 19 tahun 1995, Pasal 28 ayat (1) dan (2)).

Pelestarian benda cagar budaya dan situs pada umumnya dihubungkan dengan upaya perlindungan, pemeliharaan, pemugaran dan perawatan. Usaha pelestarian peninggalan benda cagar budaya beserta situsnya juga menjadi tugas museum situs. Museum situs melakukan upaya pelestarian terhadap benda-benda koleksi serta mendukung upaya perlindungan dan pemeliharaan terhadap situs atau kawasannya. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh museum situs terhadap benda cagar budaya yang berada di dalam ruangan adalah berupa pemeliharaan sehari-hari, perawatan yang berupa kegiatan perbaikan dan perlindungan (*coating*), maupun pemantauan serta pengendalian suhu dan kelembaban udara ruangan.

Untuk situs dan kawasannya, museum situs dapat mendukung upaya pelestariannya, antara lain berupa pengawasan dan mengarahkan pengunjung, membantu pemeliharaan rutin, serta pengendalian situs dari sisi pemanfaatan lainnya. Kegiatan atau proses pelestarian situs yang disajikan secara langsung di lapangan juga sangat menarik bagi pengunjung museum.

D. Pemanfaatan

Pada dasarnya, pemanfaatan museum situs purbakala mengacu pada pemanfaatan museum pada umumnya, yaitu meliputi pemanfaatan untuk pendidikan, studi/kajian, rekreasi, pelestarian koleksi, serta penyebarluasan informasi. Beberapa dasar pemikiran atau landasan pemahaman dalam pengelolaan museum situs purbakala yang berkaitan dengan aspek pemanfaatan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan museum situs purbakala diarahkan terutama untuk bidang pendidikan kultural, dan penelitian.

2. Museum situs purbakala juga dapat dimanfaatkan untuk sarana wisata budaya dan rekreasi, sejauh tidak merusak dan mengurangi nilai penting situs.

Pemanfaatan museum situs purbakala dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan upaya pemahaman dan peningkatan apresiasi masyarakat tentang benda cagar budaya dan situsnya. Pemanfaatan tersebut harus berwawasan pelestarian, sehingga tidak ada satupun kegiatan pemanfaatan yang berdampak negatif terhadap kelestarian benda cagar budaya, situsnya, beserta museumnya.



Pemanfaatan museum situs Sangiran untuk wisata budaya

BAB IV.

PENGEMBANGAN

Pengembangan museum situs cagar budaya diarahkan untuk meningkatkan pemanfaatan museum tersebut, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan, studi/kajian, rekreasi, pelestarian koleksi, serta penyebarluasan informasi. Beberapa dasar pemikiran atau landasan pemahaman dalam pengelolaan museum situs purbakala yang berkaitan dengan aspek pengembangan, antara lain adalah sebagai berikut.

- Pengembangan museum situs purbakala dilakukan dalam rangka pendidikan, peningkatan pemahaman masyarakat terhadap benda cagar budaya dan situsnya, serta upaya pelestariannya.
- Pengembangan museum situs purbakala sebagai sarana wisata budaya harus didasarkan pada hasil studi kelayakan yang bermutu serta berwawasan pelestarian.

A. Pendidikan

Museum situs purbakala mempunyai fungsi untuk mengembangkan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran masyarakat. Hal tersebut sangat penting sebagai sarana penanaman nilai-nilai budaya bangsa serta meningkatkan rasa kebanggaan nasional dan jatidiri bangsa. Museum situs purbakala harus dapat mendukung proses pendidikan, khususnya di bidang pendidikan sejarah dan kepurbakalaan Indonesia. Dengan adanya museum situs, maka siswa dapat melihat langsung potensi dan arti penting sumberdaya budaya kita, serta upaya dan proses pelestariannya.

Sesuai dengan tujuan dan fungsi museum sebagai sarana pendidikan, maka museum dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar bagi siswa sekolah dari berbagai tingkatan. Kegiatan yang diadakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya imajinatif dan kreatif siswa, misalnya dengan diadakannya permainan-permainan serta kuis dengan cara mengisi lembar pertanyaan yang berkaitan



Kegiatan pemanduan kepada pengunjung museum

dengan benda koleksi museum. Selain itu, dapat pula dilakukan kegiatan untuk siswa, misalnya berupa penulisan hasil pengamatan, bimbingan edukasi, dan lain sebagainya. Sebagai penunjang pelajaran yang bersifat kreatif artistik untuk siswa, di museum situs dapat disediakan ruangan khusus menggambar, membuat patung, melukis dan lain sebagainya yang berkaitan dengan situsya.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan dan dipamerkan oleh museum situs purbakala harus dimanfaatkan untuk mendukung proses pendidikan siswa di sekolah.

B. Pariwisata Budaya

Museum situs juga harus mendukung upaya pengembangan pariwisata budaya, dalam rangka peningkatan apresiasi masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesejahteraannya. Pengembangan museum situs tersebut harus melibatkan peran serta dan partisipasi masyarakat setempat, sehingga dapat menumbuhkan dampak terhadap kesejahteraannya dengan tetap



Pembuatan gardu pandang di Situs Sangiran, Jawa Tengah

menjaga kelestarian situsnya. Untuk itu, diperlukan koordinasi yang harmonis antara berbagai pihak terkait dalam mengembangkan sarana dan prasarana museum situs. Di samping itu, perlu dikembangkan kesadaran masyarakat terhadap museum sebagai milik bersama yang bermanfaat bagi lingkungan. Sehingga akan tercapai tujuan bersama, bahwa museum situs adalah

tempat yang menyenangkan untuk pendidikan dan rekreasi.

Untuk dapat mendukung Pariwisata budaya, museum situs harus dilengkapi sarana dan prasarana, sesuai dengan kaidah pariwisata Indonesia. Misalnya pengelolaan museum situs purbakala harus bersih, indah, informatif, ramah, aman, serta didukung oleh pemandu yang pintar dan menarik. Selain itu, museum situs juga dapat menyelenggarakan even-even yang berkaitan dengan atraksi-atraksi berupa model



Mobil wisata situs, disediakan oleh Museum situs Sangiran, Jawa Tengah.

penelitian atau ekskavasi, sehingga pengunjung dapat merasakan suatu proses penemuan artefak atau penelitian arkeologis di situs tersebut.

Untuk dapat mengembangkan museum situs menjadi suatu obyek pariwisata budaya, perlu dilakukan kajian oleh para ahli di bidangnya, agar dapat mengakomodasi dua kepentingan pokok, yaitu upaya pelestarian situs cagar budaya dan pariwisata. Dengan demikian, diharapkan pemanfaatan untuk pariwisata tidak akan berdampak negatif terhadap kelestarian situs cagar budaya dan museumnya.

BAB V.

PENUTUP

Pada saat ini di Indonesia telah terdapat beberapa museum situs purbakala yang dibangun di beberapa situs atau kawasan cagar budaya. Di masa depan dimungkinkan akan semakin banyak dibangun museum situs, mengingat di negara kita banyak terdapat situs dan kawasan cagar budaya yang sangat potensial.

Pendirian museum situs dimaksudkan untuk menyajikan informasi tentang potensi dan hasil interpretasi yang telah dilakukan di situs tersebut. Selain itu pendirian museum situs harus dapat mendukung pelestarian situs beserta benda cagar budayanya.

Adanya museum situs mempunyai arti penting yang sangat signifikan terhadap penyebarluasan informasi dan pelestarian warisan budaya. Museum situs purbakala juga mempunyai peran dalam penanaman kesadaran akan sejarah dan rasa memiliki terhadap warisan budaya sejak dini.

Sebagaimana museum pada umumnya, museum situs juga harus menitik beratkan pada fungsi pendidikan, khususnya untuk mendukung pembelajaran siswa/pelajar. Di samping itu, museum situs juga dapat dikembangkan sebagai obyek wisata budaya serta sebagai pusat informasi situs dan benda cagar budaya yang terkait.

Agar museum situs dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka perlu didukung dengan kelembagaan, pendanaan, dan program-program yang tetap. Selain itu, dalam pendirian bangunannya juga perlu diatur dengan batasan-batasan tertentu, agar tidak mengganggu atau merusak situsnya. Oleh karena itu, beberapa hal perlu dipertimbangkan jika akan mendirikan museum situs, antara lain arti penting situs, kelembagaan, pendanaan, serta aksesibilitas menuju situs tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Undang-Undang RI nomor 5 tahun 1992 tentang Benda cagar budaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Pemerintah RI nomor 10 tahun 1993, tentang Pelaksanaan UU RI nomor 5 tahun 1992 tentang Benda cagar budaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 1995, tentang Penyimpanan dan Pemanfaatan BCB di Museum.
- Moh. Amir Sutaarga, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997
- Akram, Basrul dan Luthfi Asiarto dkk., *Pedoman Tata Pameran di Museum*, Proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta. 1997.
- Soemadio, Bambang, 1996/1997 *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud
- Udansyah, Dadang, Seni Tata pameran di Museum, Proyek Pengembangan Museum Nasional, Jakarta. 1987
- ICOMOS, *The Venice Charter*, International Charter for The Conservation and Restoration of Monuments and Sites, HTML: 2 August 1994; modified 12 January 1996

**Perpustakaan
Jenderal**